



This is an open access article under
CC-BY-SA license

BEBAN GANDA PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA DI SOKA GUNUNGKIDUL: PANDANGAN FEMINIS DAN ISLAM

Ainul Luthfia Al Firda¹, Neli Zulfa Diana², Yulianti³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

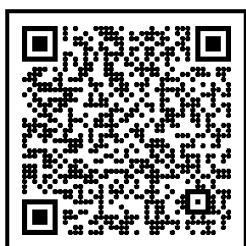
Email: ^[1]ainulfrida@gmail.com ^[2]nelydiana90@gmail.com ^[3]nengyuli0796@gmail.com

Abstract. *The double burden of women has been going on for so long in a society that it has become a habit, thus considered normal, although this is a form of gender injustice in one specific gender. It is very interesting to study using socialist feminist theory and the position of women in Islam in terms of gender analysis of the position of women in the household. The purpose of this research is to find out more about feminist and Islamic views on the double burden experienced by women in Soka Gunungkidul. This study is a descriptive qualitative method with data collection through interviews with the people of Soka Gunungkidul. The data analysis technique employs the analysis technique proposed by Miles and Huberman that are: data codification, data presentation and concluding. The result of this research is that the dual role of women in Soka Gunungkidul occurs due to the absence of knowledge and awareness that there is oppression they experience so that their survival is considered normal. Islam views women and men as having an equal position, even in household matters, it must be based on the principle of equality and an agreement between the two parties. The significance of the study offers a micro portrait of the double burden issue in a specific locus whereas it may provide a glimpse of similar potential research in other regions.*

Keywords: *Double burden; socialist feminist; Islam.*

Abstrak. Peran ganda perempuan sudah terjadi sangat lama di masyarakat sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dianggap normal. Padahal hal tersebut merupakan suatu bentuk ketidakadilan gender pada salah satu jenis kelamin. Hal tersebut sangat menarik untuk dikaji menggunakan teori feminis sosialis dan posisi perempuan dalam Islam ditinjau dari analisis gender terhadap kedudukan perempuan dalam rumah tangga. Tujuan dari penelitian ingin melihat lebih jauh mengenai pandangan feminis dan islam dalam beban ganda yang dialami perempuan di Soka Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara kepada masyarakat Soka Gunungkidul. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu: kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ialah peran ganda perempuan di Soka Gunungkidul terjadi karena tidak adanya pengetahuan serta kesadaran bahwa adanya penindasan yang mereka alami, sehingga keberlangsungannya dianggap normal. Islam memandang perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara bahkan dalam urusan rumah tangga harus dilandaskan dengan prinsip setara dan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak. Signifikansi penelitian ini menawarkan potret mikro dari masalah peran ganda di lokus tertentu dan dapat memberikan gambaran sekilas tentang potensi penelitian serupa di wilayah lain.

Kata kunci: Peran ganda; feminis sosialis; Islam.



PENDAHULUAN

Komunitas pembangunan internasional menjelaskan bahwa pertanian adalah mesin pertumbuhan dan kemiskinan di negara-negara berkembang (Teams & Doss, 2011). Sektor pertanian di negara-negara berkembang sebagian besar dilaksanakan oleh perempuan. Karena sektor pertanian tidak akan pernah lepas dari peran seorang perempuan di berbagai negara dunia termasuk dalam proses produksi pangan. Kenyataan yang dihadapi oleh perempuan adalah peran mereka dalam sektor pertanian masih sering dipinggirkan, secara umum petani perempuan di berbagai wilayah pedesaan tidak mempunyai akses untuk input dan sumber daya produksi bagi pertaniannya serta pelayanan publik yang kurang memadai. Namun, peran kompleks yang dilaksanakan perempuan jarang didefinisikan sebagai wujud pekerjaan yang aktif dalam masalah perekonomian (Teams & Doss, 2011).

Kenyataan tersebut menjadikan perempuan dalam sektor pertanian sebagai korban marginalisasi. Secara umum petani perempuan di berbagai wilayah pedesaan didasari pada kurangnya pengetahuan dan kontribusinya yang dianggap kurang serta diperkuat dengan norma-norma sosial dan konstruksi sosial. Mereka juga tidak mendapatkan insentif yang memadai untuk usaha yang telah dilakukannya serta sangat rentan upaya produktivitasnya di pertanian. Padahal pertanian yang dihasilkan para perempuan ini menjadi tumpuan hidup dan kehidupan banyak keluarga miskin. Adapun hal lain yang memicu marginalisasi perempuan dalam sektor pertanian ialah adanya bias implisit dalam mengumpulkan sumber informasi di mana laki-laki dijadikan sebagai petani utama, produsen, pemilik lahan dan kepala keluarga. Sehingga data yang diambil dari perempuan sangatlah minim (Twyman et al., 2015).

Selain itu, ketidakadilan yang dialami perempuan dalam sektor pekerjaan kebanyakan dilandasi atas ideologi bahwa perempuan akan membawa dampak buruk dalam suatu pekerjaan. Oleh sebab itu, Nofianti (2016) dalam penelitiannya mengatakan landasan ideologis kultural, ras dan politik seringkali menempatkan perempuan pada alasan munculnya kesalahan seperti kekacauan. Belum lagi ada asumsi yang selalu menitikberatkan beban perempuan dalam masalah domestik sehingga bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam ranah pekerjaan seringkali memposisikan perempuan sebagai korban. Bahkan tidak sedikit yang memarginalisasi perempuan dalam tatanan ekonomi

sehingga pekerjaan perempuan di ranah publik hanya dijadikan sampingan saja dan menempatkannya sebagai pemeran utama dalam urusan domestik. Kusumawati, (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dilema ini juga dialami oleh perempuan pemetik teh di Batang yang kemudian berdampak pada rendahnya upah perempuan dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender.

Rendahnya upah perempuan pemetik teh ini sengaja dilakukan oleh PT. Pagilaran demi meminimalisir upah. Senada dengan hal tersebut, Herdayanti (2018) juga menyebut bahwa keikutsertaan perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga juga dialami perempuan pemetik cengkeh di Desa Benteng Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Aktivitas tersebut dilandasi atas niat untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, meskipun mereka harus mengalami dilema dalam pembagian peran domestik.

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Tuwu (2018) di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara ditemukan bahwa kondisi kaum perempuan yang bekerja sebagai pemecah split sangat memprihatinkan karena upah kerja yang sangat minim. Meskipun upah kerja yang didapatkan sangat minim perempuan pemecah batu split tetap melakukan pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Kondisi tersebut membuat perempuan sangat sulit mengangkat harkat dan martabat, kesulitan meningkatkan kualitas kehidupan keluarga sehingga mereka terus berada dalam kemiskinan dan kerentanan. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti juga ingin membahas lebih jauh apakah kondisi perempuan yang harus membantu suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga dan mengurus persoalan domestik juga mengalami hal yang sama.

Candraningrum (2018) menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi karena tekanan ekonomi dan semakin meningkatnya kebutuhan rumah tangga yang menyebabkan banyak perempuan yang ikut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Dalam keluarga miskin, peran perempuan di sektor publik diharapkan dapat membantu mengatasi masalah ekonomi keluarga, dan peran perempuan atau istri di sektor domestik diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga. Kontribusi perempuan di sektor pertanian sebetulnya lebih besar lagi ketika peran mereka sebagai pekerja keluarga tidak dibayar atau buruh tani ikut diperhitungkan. Faktanya, nyaris semua kegiatan

usaha pertanian khususnya budidaya tanaman pangan, yang dijalankan oleh petani laki-laki tak lepas dari peran serta kaum perempuan. Fenomena ini sering dijumpai pada masyarakat pedesaan khususnya di masyarakat Soka Gunungkidul.

Dukuh Soka merupakan salah satu desa yang ada di Gedangsari Gunungkidul yang terletak di antara pegunungan dan perbukitan. Sebagian besar masyarakat Soka bermata pencaharian sebagai petani dan buruh serabutan di kota. Demografi lingkungan tersebut membuat masyarakat setempat memaknai alam pegunungan sebagai sumber kehidupan yang harus dirawat dan dilestarikan. Sebab luasnya tanah pegunungan akan lebih baik jika ditanami tumbuhan yang dapat dijual kembali atau dikonsumsi secara pribadi.

Selain itu menjahit dan membatik menjadi pekerjaan lain dari ibu-ibu Dukuh Soka Gunungkidul. Profesi tersebut mereka lakukan untuk menambah penghasilan setiap bulannya. Akan tetapi fenomena pembatik di Soka kian menurun disebabkan karena kurang canggih dan minimnya alat-alat yang mereka gunakan. Adapun pekerjaan menjahit (memasang payet baju pernikahan) hanya dilakukan oleh beberapa ibu rumah tangga. Pekerjaan tersebut masih mereka lakukan hingga saat ini.

Di samping pekerjaannya sebagai petani, penjahit dan pembatik, perempuan Soka juga mengurus pekerjaan domestik. Candraningrum, (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwasanya perempuan berjuang di segala domain baik domestik maupun publik hingga urusan alam sekali pun. Perjuangan tersebut didefinisikan sendiri oleh perempuan dan direfleksikan berdasarkan pengalamannya dalam menstruasi, melahirkan hingga menyusui. Sehingga urusannya antara domestik dan publik sangat mereka perjuangkan.

Contoh di atas hanyalah gambaran sedikit tentang fenomena perempuan Soka. Para perempuan di sana disibukkan dengan dua pekerjaan sekaligus yakni pekerjaan domestik dan publik. Adapun kesibukannya di ranah publik sebagian besar para perempuan bertani, berdagang, menjahit dan membatik. Rutinitas tersebut mereka lakukan karena keterpaksaan akan keadaan yang menyimpannya. Pekerjaan publik di dalam rumah tangga dilakukan oleh dua pihak, yaitu laki-laki dan perempuan. Namun, yang disayangkan adalah bahwa pekerjaan domestik masih menjadi suatu hal yang dibebankan kepada pihak perempuan saja. Padahal seharusnya pekerjaan rumah tangga atau domestik seharusnya netral gender. Jadi sebagai pasangan seharusnya laki-laki dan perempuan tidak hanya

membagi pekerjaan publik, melainkan juga melakukan pembagian dalam pekerjaan domestik (Adichie, 2019)

Pembahasan tentang persoalan gender yang masih dianggap tabu seringkali menjadi alasan sulitnya mengedukasi masyarakat tentang pembagian peran keluarga secara adil dan merata. Mulia (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ketidaksamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan hanya akan membawa dampak buruk bagi keluarga, salah satunya akan berimbas pada faktor ekonomi, fisik, sosial hingga politik. Pada akhirnya, hal-hal inilah yang juga dialami oleh perempuan Soka.

Oleh sebab itu, jika melihat kehidupan masyarakat pegunungan dapat ditemukan beberapa relasi keluarga yang sangat patriarkal, dan tidak sedikit perempuan di sana yang masih menganggap bahwa urusan dapur, sumur dan kasur menjadi tanggung jawabnya. Sementara laki-laki digambarkan sebagai makhluk yang derajatnya lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut direpresentasikan pada aktivitas seperti bertani seperti yang dilakukan sebagian besar perempuan Soka yang memilih untuk bangun lebih pagi agar dapat menyiapkan kebutuhan keluarga sebelum mereka pergi ke sawah. Kemudian siang harinya mereka kembali pulang ke rumah dan menyiapkan makanan untuk keluarga, rutinitas tersebut mereka lakukan hampir setiap hari.

Berdasarkan hasil observasi, dalam proses mengolah tanaman, sebagian dari hasil pertanian juga mereka manfaatkan. Salah satunya ialah kayu kering yang dapat dijadikan kayu bakar. Kayu-kayu tersebut mereka cari di perkebunan sekitar rumah dan dikumpulkan yang kemudian dibawa turun ke pengempul kayu bakar. Aktivitas ini mengharuskannya untuk berjalan beberapa kilometer untuk mencari dan membawanya ke pusat penjualan kayu bakar. Medan pegunungan dengan jalanan yang licin, tinggi dan berlombang dan minimnya kendaraan roda empat untuk mempermudah pengumpulan kayu memaksakan perempuan untuk memikul kayu dan membawanya turun ke pusat transaksi jual beli. Hal ini mereka lakukan hingga saat ini demi terpenuhinya kebutuhan keluarga. Fenomena ini hanya dijumpai dan dilakukan oleh perempuan di Desa Soka Gunungkidul.

Adapun fokus penelitian ini terdapat pada kehidupan perempuan Soka yang berjuang melawan kerasnya kehidupan dengan menggunakan kacamata kajian feminis sosialis. Selain itu penelitian ini ingin

melihat pandangan Islam terkait peran ganda perempuan di Soka Gunungkidul. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami pandangan teori feminis sosialis dan Islam terhadap peran ganda perempuan di masyarakat Soka Gunungkidul.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010). Sedangkan Denzin & Lincoln (dalam Hamidi, 2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode. Dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, penulis mengharapkan penelitian ini bisa menjawab dengan rinci dan jelas apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara.

Dalam menentukan atau pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu dan kriteria tertentu. *Purposive sampling* mempunyai pengertian yaitu pemilihan sekelompok sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hamidi, 2010). Dalam pemilihan sampel, ada dua kriteria yaitu kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi merupakan kriteria sampel yang diinginkan peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi merupakan kriteria khusus yang menyebabkan calon informan memenuhi kriteria inklusi. Sampel penelitian adalah perempuan yang secara eksklusif memegang kendali sawah dan domestik.

Peneliti menggunakan tiga tahap teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (Afrizal, 2014) yaitu, kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah turun ke lapangan untuk wawancara, peneliti melakukan kodifikasi data. Dalam tahap ini, peneliti memberikan nama atau keterangan dari hasil penelitian. Setelah melakukan kodifikasi data, peneliti melakukan penyajian data yang dapat berbentuk narasi atau diagram. Kemudian, peneliti

menarik kesimpulan dari temuan data. Tahap ini adalah tahap di mana peneliti melakukan interpretasi atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen.

HASIL DAN DISKUSI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme sosialis. Namun sebelum membahas lebih lanjut tentang teori tersebut, penulis memaparkan terlebih dahulu apa itu feminisme.

Pandangan Feminis

Lahirnya gerakan feminisme dilatarbelakangi oleh keberadaan perempuan yang merasa dirugikan di mana perempuan dinomorduakan dalam semua aspek kehidupan oleh kaum laki-laki atau maskulin terutama dalam masyarakat yang patriarki pada abad 18. Pada abad itu, dalam bidang sosial, pekerjaan, pendidikan dan juga politik, hak-hak kaum perempuan lebih inferior dibandingkan dengan hak-hak laki-laki. Masyarakat masih cenderung menempatkan kaum laki-laki di luar rumah sedangkan perempuan di dalam rumah (Agger, 2003). Begitulah gerakan feminisme terbentuk atas kesadaran bahwa terdapat ketidakadilan gender di masyarakat.

Mulia (2016) menjelaskan bahwa feminisme merupakan suatu gerakan menentang perlakuan tidak adil terhadap kaum perempuan. Pada intinya, feminisme ini menolak bentuk-bentuk diskriminasi, eksploitasi dan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, dengan alasan apapun. Sehingga feminisme dapat dijelaskan sebagai suatu upaya perubahan yang mengarah kepada terwujudnya sistem dan pranata sosial yang lebih adil dan egaliter.

Sedangkan menurut Agger (2003), teori feminisme merupakan sistem ide yang generalisasi, meliputi banyak hal tentang kehidupan sosial dan pengalaman pada wanita yang dikembangkan dari suatu perspektif yang berpusat pada wanita dengan melalui dua cara. *Pertama*, semua titik tolak adalah situasi dan pengalaman-pengalaman wanita dalam masyarakat. *Kedua*, teori tersebut berusaha melukiskan dunia sosial dari posisi khas yang menguntungkan wanita. Dengan demikian, teori feminisme menekankan harapan kaum perempuan untuk kehidupan yang lebih layak atau posisi yang sama dengan laki-laki.

Feminisme sosialis memiliki titik tekan pada aspek gender dan juga ekonomis dalam penindasan terhadap perempuan. Dalam pandangan Marx (dalam Sjahrir, 1987) perempuan dapat dilihat

sebagai penghuni kelas ekonomi yang artinya bahwa perempuan menampilkan pelayanan yang berharga bagi kapitalisme baik sebagai pekerja maupun istri yang tidak menerima upah atas kerja domestik yang mereka lakukan.

Teori feminisme sosialis menurut Ihromi (2015) muncul guna menciptakan posisi yang sederajat dengan kepentingan modal dan kekuasaan. Feminisme sosialis memberikan tuntutan kepada pemilik modal agar perempuan tidak dibedakan dengan pekerja laki-laki dalam pemberian upah, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk melakukan cuti kerja sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti cuti hamil dan menyusui anak.

Inti dari ajaran feminis sosialis menurut Pujileksono & Muryantari (2017) yaitu: 1) Perempuan tidak dimasukkan dalam analisis kelas, karena pandangan bahwa perempuan tidak memiliki hubungan khusus dengan alat-alat reproduksi. 2) Mengajukan solusi untuk membayar perempuan atas pekerjaannya yang dilakukan di rumah. Status sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaannya sangat penting bagi berfungsinya sistem kapitalis. 3) Kapitalisme memperkuat seksisme karena memisahkan antara pekerjaan rumah tangga dengan pekerjaan bergaji dan mendesak agar perempuan melakukan pekerjaan domestik. 4) Akses lain-lain terhadap waktu luang, pelayanan-pelayanan personal, dan kemewahan telah mengangkat standar hidupnya melebihi perempuan.

Kapitalisme menurut Asmaeny (2007) merupakan bagian yang berhubungan erat dalam terciptanya penindasan bagi perempuan. Sosialisme membagi kelas masyarakat menjadi dua bagian yaitu kelas pemilik modal dan kelas pekerja, yang mana oleh Marx kelas ini disebut dengan kelas borjuis dan kelas proletar. Kelas borjuis adalah mereka yang merupakan pemilik kekayaan dan proletar adalah mereka yang bekerja kepada pemilik kekayaan.

Holidin (2014) menjelaskan bahwa aliran feminisme sosialis menggunakan analisis kelas serta gender dalam memahami penindasan terhadap perempuan. Mereka setuju dengan Marxis bahwa kapitalis merupakan sumber dari adanya penindasan perempuan. Namun, mereka juga sepakat dengan feminisme radikal bahwa sumber penindasan adalah patriarki. Dengan demikian, aliran feminisme sosialis ini berpandangan bahwa patriarki dan kapitalis merupakan dua kekuatan yang saling mendukung terciptanya penindasan perempuan.

Feminisme sosialis ini menjelaskan bahwa adanya kapitalisme dan patriarki menjadikan perempuan memegang peran ganda dengan tidak

sukarela. Mereka ditindas baik sadar maupun tidak dengan peran ganda ini. Mereka akan menanggung semua pekerjaan domestik yaitu mengurus rumah dan keluarga dan mereka juga harus melakukan pekerjaan di luar rumah atau pekerjaan publik. Sehingga beban kerja perempuan pada dasarnya lebih berat meskipun mereka tidak dianggap sebagai pelaku produksi dan tidak dibayar. Hal tersebut terjadi karena perempuan mendapat *stereotype* bahwa mereka adalah makhluk domestik dan mereka dianggap hanya membantu meringankan bukan pelaku utama dari kegiatan pertanian. Dalam kasus ini mereka harus benar-benar dapat membagi waktu antara pekerjaan domestik dan pekerjaan mereka sebagai petani. Sedangkan pihak laki-laki tidak sama sekali terlibat dalam pekerjaan domestik.

Maka demikian, penulis menggunakan teori feminisme sosialis untuk menganalisis data, karena feminisme sosialis menjelaskan adanya hubungan antara kerja domestik dengan pekerjaan yang mendapatkan upah. Hal ini sejalan dengan objek penelitian penulis mengenai peran ganda perempuan di Soka Gunungkidul yang berkaitan erat dengan pekerjaan domestik yang harus dilakukan dan pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan upah demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

Istilah gender seringkali disalahartikan dengan konsep biologis. Padahal makna gender ialah konstruksi sosial yang membedakan posisi laki-laki dan perempuan dalam relasi sosial bukan biologis. Adapun konsep perbedaannya bukan terletak pada masalah kodrat (menstruasi, melahirkan dan mimpi basah) melainkan peran, sifat, status dan tanggung jawab. Hal inilah yang membedakan pemaknaan gender dan kodrat. Menurut Hardiansyah (2016) perbedaan gender inilah yang pada akhirnya melahirkan banyak sekali ketidakadilan yang pada dasarnya baik laki-laki maupun perempuan telah menjadi korbannya. Namun pihak perempuan akan lebih banyak berada dalam posisi sebagai korban atau dirugikan. Jika kita melihat fakta bahwa perempuan merupakan jenis kelamin yang dalam segi jumlah mendominasi di seluruh muka bumi ini. Maka sudah seharusnya secara logika sederhana, perempuan jugalah yang akan mendominasi berbagai bidang kehidupan.

Hardiansyah (2016) juga menjelaskan bahwa pada faktanya logika tersebut tidak terjadi. Dominasi perempuan dari segi jumlah tidak serta merta menjadikan perempuan sebagai makhluk dominan di muka bumi. Pada banyak pekerjaan publik, perempuan justru seperti tidak ikut berperan. Hal ini karena adanya sebuah sistem yang pada akhirnya

membudaya yang telah diciptakan oleh sekumpulan manusia. Budaya tersebut disebut dengan budaya yang patriarkat. Di mana budaya ini lahir dengan tujuan melanggengkan kepentingan masyarakat yang patriarki tersebut. Masyarakat patriarkat sama dengan yang lain, juga tersistem dan terstruktur, terdapat orang-orang yang mengatur dan mendominasi di dalamnya. Selain dapat mengedalikan atau memiliki *power*, mereka juga dianggap memiliki keistimewaan lain yaitu kesempatan untuk sukses, terlebih dalam pekerjaan publik. Oleh karena itulah bidang publik seakan telah menjadi milik bagi si pemilik *power*, yaitu laki-laki.

Pandangan Islam

Menurut Shihab (2021), sebelum Islam datang, kedudukan perempuan sangat sulit untuk menerima kebebasan dalam hidupnya. Hal tersebut digambarkan pada masa jahiliah yaitu bayi perempuan yang lahir harus dibunuh karena takut jika suatu saat nanti akan menikah dengan orang asing dan masyarakat yang berada di kelas sosial rendah (Umar, 2010). Akan tetapi setelah Islam datang, tradisi jahiliah yang diskriminatif berhasil dihapuskan. Sebab agama Islam sendiri merupakan agama yang menghormati dan menghargai laki-laki dan perempuan di hadapan Allah secara mutlak dan Islam juga tidak mendikotomi kedudukan keduanya.

Di lain pihak, budaya patriarki berusaha merendahkan dan mendikotomi perempuan, salah satunya, dengan legitimasi agama yang doktriner. Menurut pendapat Rohmaniyah (2009) pemahaman agama yang patriarkal inilah yang menyebabkan ketidakadilan gender dengan cara mendiskriminasi perempuan lewat dalil-dalil agama. Selain itu ketidakadilan gender juga berdampak pada perilaku diskriminasi, *stereotype*, peran ganda, hingga kekerasan sosial pada manusia.

Menurut Fakih (2000) pada dasarnya secara prinsipil dan normatif Islam memberikan penghargaan bahkan memberdayakan kaum perempuan. Namun, dalam masyarakat terdapat konstruksi gender yang berakibat pada diskriminasi terhadap kaum perempuan. Maka demikian diperlukan adanya upaya guna menegakkan keadilan gender dengan merekonstruksi pemahaman gender dan memahami dalil-dalil agama secara lengkap bukan setengah-setengah.

Hasil Penelitian

Secara geografis, sekolah-sekolah yang ada di daerah Soka dipisahkan oleh pegunungan, sehingga anak-anak yang bersekolah harus menempuh perjalanan

yang cukup jauh dan memakan waktu. Berdasarkan medan lokasi perkampungan dengan jalanan yang cukup ekstrem, tidak heran jika banyak anak-anak yang merasa keberatan untuk bersekolah karena minimnya kendaraan serta lambannya perbaikan jalan desa. Di samping itu, dusun Soka sendiri belum memiliki bangunan sekolah. Hal ini membuat sebagian besar anak-anak harus bersekolah di kampung sebelah. Menurut pemaparan Ibu Dukuh Soka, belakangan ini penduduk desa setempat berinisiatif mendirikan *Play Group*. Pendirian sekolah tersebut bertujuan untuk memfasilitasi sarana prasarana belajar balita dusun Soka. Program pembelajaran di *Play Group* dusun Soka dimulai sejak adanya Pandemi Covid-19 dengan para pengajarnya ialah ibu-ibu dusun Soka sendiri.

Jauhnya jarak menuju sekolah membuat sebagian masyarakat Soka keberatan bilamana anak-anaknya harus melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Sebab biaya yang harus dikeluarkan menjadi berlipat ganda. Dampak tersebut dialami oleh siswa laki-laki dan perempuan di dukuh Soka. Kemudian bekerja menjadi pilihan yang tepat bagi mereka setelah lulus Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas.

Hasil dari wawancara terhadap warga di Soka Gunungkidul dapat disimpulkan bahwa secara kondisi sosial, masyarakat dusun Soka memiliki hubungan sosial dan kekerabatan yang sangat erat antara individu satu dengan individu lainnya. Selain itu, berdasarkan kondisi geografis yang ada di pegunungan dan jauh dari perkotaan, masyarakat dusun Soka masih mengenal sistem gotong-royong dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, masyarakat di sana hanya bergantung pada masyarakat lainnya jika membutuhkan bantuan.

Dalam hal perekonomian, mayoritas masyarakat dusun Soka hanya mengandalkan hasil bumi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hasil bumi tersebut didapatkan dari hasil panen di ladang. Maka dari itu, sebagian besar masyarakat Soka Gunungkidul bekerja sebagai petani. Dalam hal ini, pekerjaan di ladang sebagai petani juga melibatkan seorang perempuan untuk membantu perekonomian keluarganya. Hal tersebut diceritakan oleh salah satu warga bahwa ketika musim tanam tiba, perempuan harus ikut ke ladang membantu suaminya karena tidak sanggup untuk membayar upah pekerja. Perempuan juga memiliki bagian tugas yang berat karena dari awal proses menanam dan merawat dibebankan kepada perempuan sedangkan untuk laki-laki hanya membantu dalam penggarapan lahan dan panen. Ketika panen, perempuan tidak diberikan upah atas hasil panennya karena uang yang dihasilkan diperuntukkan untuk kebutuhan keluarganya.

Pemanfaatan hasil bumi untuk bertahan hidup tidak hanya pada masalah pertanian. Sebagian besar

perempuan Soka juga berperan sebagai pencari dan penyalur kayu bakar kepada tengkulak. Mulai dari menyusuri perkebunan pegunungan dengan taksiran jarak berkilo-kilometer dan harus mengumpulkannya dengan jalan kaki dan memikul kayu dengan jarak yang jauh tersebut. Hal ini mereka lakukan untuk memenuhi perekonomian keluarga.

Selain hasil bumi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, masyarakat Soka Gunungkidul memiliki ternak yang mereka gunakan untuk membantu menambah penghasilan keluarga. Dalam hal merawat hewan ternak sebagian masyarakat membebankannya pada perempuan untuk mencari pakan ternak tersebut. Laki-laki atau suami hanya menjualnya saja kepada tengkulak agar menghasilkan uang. Berdasarkan kondisi tersebut dapat terlihat bahwa perempuan memberikan kontribusi penting untuk meningkatkan perekonomian masyarakat petani (Teams & Doss, 2011).

Pemuda dan pemuda Soka yang sudah beranjak dewasa lebih memilih bekerja di kota daripada membantu orang tuanya bertani atau beternak. Karena mereka sudah berpikiran bahwa mendapatkan uang di kota lebih menarik dibandingkan melakukan kegiatan bertani dan beternak.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan gambaran tentang fenomena perempuan Soka bahwa perempuan tidak hanya mengurus urusan rumah tangga tapi juga membantu suami mencari pundi-pundi rupiah untuk membantu kebutuhan keluarganya. Para perempuan di sana disibukkan dengan dua pekerjaan sekaligus yakni pekerjaan domestik dan publik. Kesibukan di ranah publik sebagian besar para perempuan Soka adalah bertani, berdagang, menjahit dan juga membuat. Rutinitas tersebut mereka lakukan karena keterpaksaan akan keadaan yang menimpanya. Sebagian kehidupan masyarakat pegunungan dapat dikatakan sebagai kehidupan yang sangat patriarkal, sebab perempuan di sana masih menganggap bahwa urusan dapur, sumur dan kasur menjadi tanggungjawab perempuan. Sementara laki-laki digambarkan sebagai makhluk yang derajatnya lebih tinggi dari perempuan. Hal ini dapat ditemukan dengan melihat pada fakta bahwa pekerjaan domestik sama sekali tidak dibebankan kepada pihak laki-laki.

Hal tersebut direpresentasikan pada aktivitas seperti Bertani. Sebagian besar perempuan Soka memilih untuk bangun lebih pagi agar dapat menyiapkan kebutuhan keluarga sebelum mereka pergi ke sawah. Kemudian siang harinya mereka kembali pulang ke rumah dan menyiapkan makanan untuk keluarga, rutinitas tersebut mereka lakukan hampir setiap hari. Entah sejak kapan, pekerjaan domestik seolah telah

dinobatkan sebagai tanggung jawab pihak perempuan, namun meskipun ini dianggap sebagai sebuah pekerjaan, nyatanya tidak satu pun sistem yang memberikan aturan terhadap adanya gaji atau upah dari pekerjaan ini. Padahal pekerjaan domestik juga memiliki risiko yang seharusnya pekerjaan ini layak untuk dihargai. Karena pekerjaan domestik merupakan pekerjaan yang tidak memiliki batas waktu kerja. Pekerjaan ini bisa berlangsung selama sehari penuh atau 24 jam dan sebagian besar perempuan melakukan pekerjaan ini secara turun temurun (Hardiansyah, 2016)

Beban ganda perempuan menurut Hardiansyah (2016) merupakan keadaan di mana perempuan pada banyak keadaan dan juga budaya (terutama pada negara-negara yang masih lekat dengan budaya patriarki) menanggung beban ganda dari kehidupan keseharian. Misalkan dalam kehidupan modern hari ini, di mana baik laki-laki maupun perempuan sama-sama telah melakukan pekerjaan di sektor publik, kedua pihak sama-sama memiliki karir dalam bidangnya masing-masing, namun ketika kembali ke rumah, laki-laki dapat langsung beristirahat, bersantai, menonton televisi, membaca koran, membuka internet, dan lain sebagainya sementara perempuan masih harus dibebankan dengan mengurus dan mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga, seperti menyapu, mencuci pakaian, menyetrika, menyiapkan makan keluarga, menidurkan anak dan lain-lain.

Kesetaraan gender maupun peran antara perempuan dan laki-laki masih menjadi perbincangan masyarakat luas seperti pernyataan yang beredar di masyarakat bahwa wanita memiliki posisi yang paling rendah daripada laki-laki. Ruang lingkup kerja perempuan identik dengan pekerjaan domestik seperti membereskan pekerjaan rumah, memasak, mengurus suami dan anak. Mereka disuguhkan pada urusan domestik sebagai pilihan yang bukan mereka putuskan sendiri, melainkan karena dorongan orang tua, keluarga, pasangan ataupun keadaan. Namun, selain pekerjaan domestik mereka masih mendapatkan peran lain yaitu sebagai petani yang bekerja di ladang. Mereka harus menghasilkan uang demi tercukupinya kebutuhan keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa, secara sosiokultural, ketidakadilan gender dalam hal pekerjaan domestik ini dibebankan sepenuhnya kepada pihak perempuan. Selain itu pekerjaan domestik ini juga seakan-akan menjadi tanggung jawab perempuan meskipun itu tidak tertulis dalam kontrak bermeterai, namun seakan-akan telah

dipercaya sebagai kodrat bahwa pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab pihak perempuan saja. Sehingga sedari kecil perempuan telah didesain dan dididik sedemikian rupa agar mampu untuk melakukan pekerjaan domestik ini. Orang tua dengan anak perempuan akan mengajarkan anak perempuannya untuk melakukan pekerjaan domestik. Sedangkan anak laki-laki tidak diajarkan pekerjaan domestik, bahkan dalam beberapa kasus anak laki-laki akan dilarang untuk melakukan pekerjaan domestik. Anak perempuan yang memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan pekerjaan domestik akan menimbulkan perasaan bangga pada orang tuanya terlebih apabila ia mampu membahagiakan dan memberikan pelayanan terhadap suaminya dengan baik (Hardiansyah, 2016).

Hal tersebut juga tercermin dalam objek penelitian yang dilaksanakan di Dukuh Soka Gunungkidul untuk melihat bagaimana fenomena peran ganda perempuan pegunungan, selain menjadi ibu rumah tangga mereka juga bekerja selayaknya petani di ladang. Setelah melaksanakan wawancara kepada informan ada beberapa temuan salah satunya yaitu, menurut informan yang kami temui bahwa dia tidak hanya melaksanakan pekerjaan domestik tapi juga ke ladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga. Berdasarkan latar belakang dan kerangka teori yang digunakan, penulis melihat pandangan feminisme sosialis dan Islam bekerja dalam kasus tersebut.

Pertama, peran ganda yang dilakukan oleh perempuan terjadi karena tidak adanya pengetahuan dan ketidaksadaran atas apa yang terjadi pada masyarakat sehingga sudah menjadi kebiasaan atau budaya masyarakat setempat. *Kedua*, perempuan di sana menganggap bahwa melaksanakan pekerjaan rumah tangga dan menjadi petani adalah salah satu cara untuk berbakti kepada suami guna membantu perekonomian keluarga.

Namun hasil dari wawancara menjelaskan bahwa sebenarnya mereka sangat berat mengerjakan dua pekerjaan sekaligus. Hal tersebut juga merupakan tuntutan ekonomi, karena ketika mereka tidak pergi ke ladang maka tidak ada makanan untuk dimakan. Dalam satu hari perempuan harus menyiapkan sarapan, membersihkan rumah, mengurus anak, mendampingi anak sekolah, bertani dan mencari rumput untuk hewan ternak serta menyiapkan makan malam keluarga setelah kembali bertani dari ladang. Sementara suami hanya membantu bertani di ladang saat penggarapan lahan dan panen. Adapun dalam hal mengurus rumah dan anak juga

dibebankan kepada istri. Dengan demikian, dalam hal ini tidak ada pembagian tugas yang seimbang dalam keluarga terlebih dalam urusan pekerjaan domestik. Hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara sebagai berikut:

"Ibu bangun subuh terus lanjut masak, nyapu, ngepel menyiapkan anak untuk sekolah kemudian setelah itu pergi ke ladang sama suami, tapi suami biasanya bantu untuk garap lahan dan panen saja" (wawancara pada 16/11/2020)

Teori feminisme sosialis menjelaskan bahwa adanya penundukan praktik kapitalisme dan patriarki yang menjadikan perempuan berperan ganda dengan tidak sukarela. Mereka ditindas baik sadar maupun tidak sadar dengan adanya peran ganda ini. Sehingga perempuan di Dukuh Soka Gunungkidul tidak menyadari bahwa beban kerja perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dalam keluarga. Karena tidak adanya kesadaran dan minimnya pendidikan, mereka tetap melakukan hal tersebut karena menurut mereka itu sudah menjadi tugas seorang istri. Status dan peran yang dibebankan kepada seorang istri juga disebabkan oleh salah satu sistem yang sudah melekat di masyarakat setempat. Hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara sebagai berikut:

"Sebenarnya cape mbak, tapi mau gimana lagi udah tugas seorang istri untuk bantu suami, selain itu juga semua masyarakat disini sudah menjadi hal yang biasa". (wawancara pada 16/11/2020)

Teori feminis sosialis di sini lebih menegaskan bahwa seharusnya ada pembagian peran yang sama antara istri dan suami. Karena bisa dilihat bahwa di Dukuh Soka Gunungkidul laki-laki hanya memainkan peran sebagai pencari nafkah tapi tidak berperan dalam pengasuhan anak dan urusan rumah dalam keluarga. Sedangkan perempuan harus melakukan keduanya, perempuan dibebankan dengan pekerjaan domestik pun juga pekerjaan publik atau dalam kasus ini bertani di ladang. Ketika adanya pembagian peran yang jelas dalam keluarga diharapkan akan menimbulkan keseimbangan peran sehingga akan saling menguntungkan antara suami dan istri dalam sebuah keluarga. Sehingga tidak ada pihak yang lebih superior dan menghegemoni satu pihak.

Sebagai kesimpulan, berpartisipasi atau tidaknya perempuan dalam kegiatan publik, pekerjaan domestik masih tetap menjadi tanggung jawabnya. Bedanya hanya pada peringkat pelaksanaan; apakah perempuan sepenuhnya melakukan pekerjaan domestik tersebut ataukah memperoleh bantuan dari anggota keluarga lain.

Islam menjelaskan secara rinci bagaimana Islam memuliakan seorang wanita. Karena Islam merupakan agama *rahmatan lil'alam* untuk semua manusia di muka bumi, Islam diturunkan untuk menyempurnakan akhlak manusia dan mengatur tujuan hidup orang di dunia. Begitu juga Islam hadir untuk memperbaiki derajat dan perlakuan kepada wanita.

Sebelum Islam hadir, perempuan dianggap lebih rendah bahkan hina dari pada laki-laki. Bahkan pada masa sebelum Islam perempuan dianggap sebagai selayaknya barang yang diperdagangkan atau dapat dimiliki seperti selayaknya uang atau kendaraan. Perempuan dianggap dapat dimanfaatkan sesuka hati untuk kesenangan mereka (Rahmatullah, 2013).

Islam memandang bahwa laki-laki dan perempuan kedudukannya sama sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 4. Shihab (1992) menjelaskan dalam bukunya "*Membumikan Al-Quran*" bahwasanya adalah perintah agama untuk menghormati dan menghargai satu sama lain. Artinya, tidak ada kedudukan manusia secara inferior dan superior. Bisa dipahami bahwa pembagian peran dalam keluarga adalah setara dan harus disepakati bersama. Sehingga tercapai kebahagiaan dan juga kebebasan dari kedua pihak, yaitu laki-laki dan perempuan.

Islam justru melegitimasi eksistensi keberadaan perempuan, dengan memberikan hak, kewajiban serta hukum yang sama dengan laki-laki. Ganjaran kebaikan yang diterima antara laki-laki dan perempuan sama persis dalam hal mengamalkan kebaikan. Namun hal ini tidak terjadi di Soka Gunungkidul yang sebagaimana diceritakan oleh informan dalam penelitian ini, mereka tidak mendapatkan upah dari hasil kerjanya dalam kegiatan bertani di ladang. Karena hasil dari penjualan hasil panen akan secara khusus diterima pihak laki-laki meskipun pada akhirnya akan kembali digunakan untuk memenuhi keperluan keluarga.

Berdasarkan pendapat Fakih (2000) dalam Islam banyak sekali ketidakadilan terhadap perempuan yang bersumber dari adanya *stereotype* yang berdasarkan keyakinan keagamaan. Contohnya adalah anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melakukan pelayanan terhadap suami. *Stereotype* ini berakibat pada terjadinya diskriminasi terhadap pendidikan kaum perempuan dimana pendidikan perempuan menjadi dinomorduakan. Sayangnya seringkali *stereotype* ini justru berlandaskan pada suatu keyakinan dan tafsiran keagamaan, sehingga justru menjadi faktor

pendorong terjadinya diskriminasi. Maka dari itu perlu adanya dekonstruksi tafsiran keagamaan, dengan melakukan penafsiran ulang ajaran dasar Islam, terutama yang berkaitan dengan asumsi serta wacana keislaman mengenai kaum perempuan. Hal ini seharusnya dilakukan secara terus menerus dan disesuaikan dengan konteks kondisi hari sosial hari ini.

Islam memandang bahwa ketika adanya peran ganda yang terjadi pada perempuan hal tersebut bisa mengakibatkan diskriminasi kepada perempuan. Dalam hal pembagian peran antara suami dan istri harus adanya keadilan gender dan kesepakatan bersama. Oleh karena itu, konsep *mubadalah* (kesalingan) menjadi salah satu landasan keberhasilan membina rumah tangga. Di mana konsep *mubadalah* sendiri yaitu tawaran yang bertujuan agar laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi subjek pembaca atas teks-teks Islam, menjadikan keduanya setara sebagai orang yang diberi pesan. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsep *mubadalah* menolak adanya superioritas yang hirarkis antara laki-laki dan perempuan, yang menimbulkan penguasaan atau hegemoni terhadap satu pihak (Kadir, 2019)

Adapun prinsip *mubadalah* menurut Werdiningsih (2020) menekankan pada kerjasama atau kemitraan dan kesalingan laki-laki dan perempuan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut sama dengan prinsip bahwa laki-laki yang ingin diakui keberadaannya, dihormati pilihannya, didengar pendapatnya dan dipenuhi segala keinginannya. Maka dari itu seorang perempuan berhak mendapatkan perlakuan yang sama. Perspektif ini dilaksanakan agar bisa menumbuhkan cara pandang yang memanusiakan laki-laki dan juga perempuan, sehingga terjadi bentuk keseimbangan antara laki-laki dan perempuan.

Prinsip kesalingan atau *mubadalah* juga harus ditumbuhkan dalam kehidupan warga Dukuh Soka Gunungkidul agar perempuan bisa mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Konsep *mubadalah* belum tercermin dalam kehidupan warga di Dukuh Soka Gunungkidul karena laki-laki di Dukuh Soka Gunungkidul masih dibantu oleh istrinya dalam bertani. Namun di sisi lain perempuan tidak dibantu oleh suaminya dalam melakukan pekerjaan domestik. Prinsip *mubadalah* ingin melahirkan sebuah relasi yang setara dan berkeadilan dalam sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan, serta mendorongnya kerja sama partisipatif, adil dan memberi manfaat kepada keduanya tanpa ada diskriminasi dan tidak ada yang dirugikan satu sama

lain (Werdiningsih, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pertama, peran ganda perempuan di Soka Gunungkidul terjadi karena tidak adanya pengetahuan serta kesadaran bahwa adanya penindasan yang mereka alami, sehingga keberlangsungannya dianggap normal. Kedua, Islam juga memandang perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara bahkan dalam urusan rumah tangga harus dilandaskan dengan prinsip setara dan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak. Ketiga, konsep *mubadalah* menjadi kunci kesuksesan dalam membina rumah tangga.

Implikasi dari penelitian ini adalah adanya perubahan baru di Desa Soka Gunungkidul baik dari sisi ekonomi, sosial, pendidikan hingga akses publik seperti jalan dan lain sebagainya. Adapun harapan penulis bagi penulis selanjutnya ialah memberikan kontribusi baru terkait upaya pemecahan dan edukasi tentang relasi berkeluarga di daerah tersebut.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian untuk melihat perubahan apa yang terjadi jika pembagian dalam suatu keluarga sudah dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adichie, C. N. (2019). *A Feminist Manifesto*. Odysee Publishing.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo.
- Agger, B. (2003). *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Asmaeny, A. (2007). *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Candraningrum, D. (2018). *Ekofeminisme III: Tumbang. Perubahan Iklim dan Memori Rahim*. Bandung: Jalasutra.
- Fakih, M. (2000). *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hardiansyah, H. (2016). *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdayanti, A. (2018). *Peran Ganda Perempuan Petani Cengkeh di Desa Benteng Gantarang Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba*.
- Holidin, S. (2014). *Teori Feminism Sebuah Refleksi Ke Arah Pemahaman*. Surabaya: Holidon Press.
- Ihromi, T. (2015). *Kajian wanita dalam pembangunan*. Perpustakaan Komnas Perempuan. Website: https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=917
- Kadir, F. A. (2019). *Qira'ah Mubadalah*. IRCiSoD.
- Kusumawati, Y. (2013). Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2411>
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulia, M. (2016). Pedagogi Feminisme dalam Perspektif Islam. *Jurnal Perempuan Jakarta*.
- Nofianti, L. (2016). Perempuan di Sektor Publik. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 15(1), 51. <https://doi.org/10.24014/marwah.v15i1.2635>
- Pujileksono, S., & Muryantari, M. (2017). *Implementasi Teori Teknik dan Prinsip pekerjaan Sosial*. Intan Publishing.
- Rahmatullah, B. B. (2013). Mekanisme al-Mar'ah wa Waqi'uha Qabla al-Islam. *Jurnal Al-Muktamar Al-Jurnal Al-Mukatamar -Duwali Al-Awwal Li Al-Sirah Al-Nabawiyah*.
- Rohmaniyah, I. (2009). Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*.
- Shihab, N. (2021). *Mata Najwa: KPK Riwayatmu Kini*.
- Shihab, Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an; Tafsir Mawdhui atas Pelbagai Persoalan Umat (II)*. Jakarta: Mizan.
- Sjahrir, S. (1987). *Sosialisme Indonesia, Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional.
- Teams, S., & Doss, C. (2011). The Role of Women In Agriculture. *Agricultural Development Economics Division*, 2, 11.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- Twyman, J., Muriel, J., & García, M. A. (2015). Identifying women farmers: Informal gender norms as institutional barriers to recognizing women's contributions to agriculture. In *Journal of Gender, Agriculture and Food Security* (Vol. 1, Issue 2).
- Umar, N. (2010). *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Paramadina.
- Werdiningsih, W. (2020). Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak. *Ijous: Indonesian Journal of Gender Studies*, Vol.

1(Nomor 1), 1-16.
<http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijougs/article/view/2062/1266>